

IDEOLOGISASI ŞALAWAT
(Kajian Living Qur'an dalam Mafia Sholawat Ponorogo)



Oleh:

**Ibnu Muchlis, S.Th.I.
NIM: 1320511104**

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi al-Qur'an dan Hadis

**YOGYAKARTA
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ibnu Muchlis, S.Th.I

NIM : 1320511104

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2015



aya yang menyatakan,

Ibnu Muchlis, S.Th.I

NIM : 1320511070

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

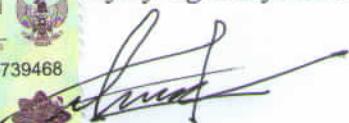
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ibnu Muchlis, S.Th.I
NIM : 1320511104
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Agustus 2015



Saya yang menyatakan,

Ibnu Muchlis, S.Th.I
NIM : 1320511070

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yang Terhormat,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

IDEOLOGISASI SALAWAT
(Kajian Living Qur'an dalam Mafia Sholawat Ponorogo)
yang ditulis oleh :

Nama : Ibnu Muchlis, S.Th.I

NIM : 1320511104

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

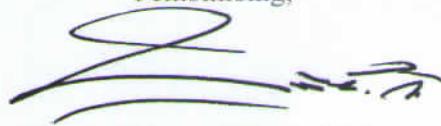
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2015

Pembimbing,



Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A.

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : IDEOLOGI SALAWAT (Kajian Living Qur'an dalam Mafia Sholawat Ponorogo)
Nama : Ibnu Muchlis, S.Th.I.
NIM : 1320511143
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Ro'fah, BSW.,M.A., Ph.D.
Sekretaris : Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
Pembimbing/Penguji : Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.
Penguji : Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 27 Agustus 2015

Waktu : 12.30-13.30
Hasil/Nilai : 88,50/A-/3,50
Predikat Kelulusan : Memuaskan-/ Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : IDEOLOGI SALAWAT (Kajian Living Qur'an dalam Mafia Sholawat Ponorogo)
Nama : Ibnu Muchlis, S.Th.I.
NIM : 1320511143
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 27 Agustus 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum).



MOTTO

“Kebenaran adalah Proses”

PERSEMPAHAN

Tesis ini saya dedikasikan kepada:

Kedua orang tua dan “guruku” tercinta.

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi seluruh umat manusia, khususnya terhadap umat Islam. Sebagai kitab petunjuk dan pedoman umat Islam bergerak untuk berinteraksi dengan al-Qur'an. Hal ini wajar, karena al-Qur'an adalah kitab pedoman bagi umat Islam, sehingga sebisa mungkin umat Islam akan berinteraksi dengan al-Qur'an tanpa mempertimbangkan basic epistemology yang dimilikinya. Respon dan interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an terwujud dalam berbagai praktik tradisi keagamaan. Berbagai macam tradisi yang menggejala seperti tradisi şalawatan, merupakan hasil resepsi masyarakat dari ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk bersalawat kepada Nabi. Kendati perintahnya untuk bersalawat, namun berbagai bentuk tradisi yang dihasilkan. Ragam berntuk ini merupakan *creative interpretation* masyarakat terhadap al-Qur'an. Kreatifitas dalam memahami perintah untuk bershalawat ini juga bisa kita lihat dengan lahirnya komunitas Mafia Sholawat yang ada di Ponorogo. Komunitas ini mengajak kepada seluruh masyarakat untuk senantiasa membaca şalawat sesering mungkin. Komunitas ini juga mengkhususkan ajakannya terhadap orang yang dipandang masyarakat sebagai ahli maksiat. Sehingga şalawat menjadi sebuah ideologi dalam komunitas tersebut.

Dalam penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana proses ideologisasi tersebut dilakukan. Agar lebih sistematis ada dua pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini. *Pertama*, Bagaimana gambaran tradisi Mafia Şolawat Ponorogo?; *kedua*, Bagaimana Proses Ideologisasi ayat şalawat dalam Mafia Şolawat Ponorogo? Untuk menyajikan dan berinteraksi dengan data awal penulis menggunakan hermenutika teoritis yang digunakan untuk melihat dan mendapatkan data secara objektif. Setelah melihat dan mendapat data secara objektif tersebut, penulis kemudian menganalisisnya menggunakan teori ideologi Pierre Bourdieu. Bourdieu megajukan konsep *habitus* dan *arena* untuk melihat sebuah proses ideologi.

Mafia Sholawat adalah kependekan dari "Manunggaling Fikiran Lan Ati Ing Dalem Şalawat" atau yang dalam bahasa indonesianya yaitu "bersatunya fikiran dan hati di dalam şalawat", yaitu sebuah organisasi yang mengajarkan untuk menjadikan hati dan fikiran bisa menyatu dalam kebaikan dan mengajak untuk cinta kepada Nabi Muhammad Saw. melalui lantunan şalawat dan bukan suatu organisasi yang dilarang oleh negara atau agama. Dalam Mafia Sholawat ini ada tiga tradisi gerakan keagamannya: pembacaan şalawat secara kolektif, tarian sufi, dan pengajian. Pembacaan şalawat secara kolektif ini dibarengi dengan tarian sufi dan dalam sela-sela pembacaan şalawat itulah pengajian disampaikan. Dalam Mafia Sholawat ini terdapat dua nilai yang menjadi habitusnya yaitu, ajakan şalawat dan taubat. Habitus tersebut menjadi sebuah kebenaran dominasi simbolik yang diyakini oleh semua individu. Puncak dari dominasi simbolik ini sebenarnya adalah *doxa*. *Doxa* merupakan sejenis tatanan social dalam diri individu yang stabil dan terikat pada tradisi serta terdapat kekuasaan yang sepenuhnya ternaturalisasi dan tidak dipertanyakan. *Doxa* ini dimiliki oleh seorang tokoh yang dalam Mafia Sholawat

adalah Gus Ali. Habitus yang berpuncak pada *doxa* ini membutuhkan sebuah wadah yang oleh Bourdieu disebut dengan Arena (field). Penyampaian dengan arena yang tepat akan berpengaruh secara signifikan terhadap audiens atau jama'ah. Arena yang dimaksud di sini adalah sebuah komunitas atau media yaitu Mafia Sholawat. Dalam proses penyampaian kedalam arena inilah bahasa diperlukan.

Bahasa merupakan jembatan antara habitus dan arena. bahasa tidak hanya merupakan alat komunikasi dan kapital budaya, tetapi juga merupakan praktik sosial, artinya bahasa merupakan hasil interaksi aktif antara struktur sosial yang objektif dengan habitus linguistik yang dimiliki pelaku sosial. Bahasa secara efektif dipraktikkan oleh pelaku sosial untuk saling mengontrol pelaku sosial yang lain dengan tujuan utamanya yaitu, menciptakan dunia yang diinginkan. Dengan bahasa inilah proses ideologisasi tersebut dilakukan. Bahasa yang digunakan oleh Gus Ali merupakan bahasa-bahasa yang tidak asing bagi jama'ah yang kebanyakan hidup dalam kehidupan yang keras. Bahasa ajakan misalnya tidak shalat tidak apa-apa yang penting şalawat bersama. Dengan arena yang pas bahasa seperti ini tidak masalah, namun ketika arena itu tidak tepat maka hal ini mampu menimbulkan masalah yang fatal. Pesan yang disampaikan dengan bahasa yang tepat inilah kemudian membentuk ideologi dalam jama'ah Mafia Sholawat. Pesan ini tentunya dilakukan secara berulang-ulang bukan hanya satu atau dua kali.

Kata kunci: Ideologi, Şalawat, Mafia Sholawat.

KATA PENGANTAR

الحمد لله على كل نعمة وبركة ، اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله واصحابه ، أما بعد

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, yang senantiasa mencerahkan rahmat-Nya, terutama kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan tesis dengan judul “Ideologisasi Ṣalawat (Kajian Living Qur'an dalam Mafia Sholawat Ponorogo)”. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw.

Penulis menyadari bahwa proses penelitian ini tidak terlepas dari kontribusi-kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karenanya, salam hormat, cinta kasih dan terima kasih dihaturkan kepada :

1. Prof. Dr. Akh. Minhaji Ph.D selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M. Phil., M.A. Ph.D selaku direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A. dan Dr. Mutiullah, M.Hum. selaku ketua dan sekretaris Prodi Agama dan Filsafat Progam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A yang dengan gagasan cemerlang, keramahan dan kesabarannya telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini. Penulis sangat berterimakasih yang telah membimbing *bak* anak kecil yang baru belajar berjalan, namun dengan kesabaran beliau penulis mampu belajar banyak hal. Permohonan maaf tentunya tidak lupa penulis haturkan, yang seringkali membuat beliau lelah karena kebodohan dan kesempitan nalar berfikir penulis. Kepada beliau, penulis haturkan banyak terimakasih dan permintaan maaf.
5. Kepada Dr. Aksin Wijaya, M.Ag, yang tidak hentinya mensupport penulis dalam segi apapun. Terimakasih telah menasihati penulis dalam wilayah pemikiran maupun realitas kehidupan nyata penulis. Beliau sudah seperti

“ayah” bagi penulis, dan semoga penulis yang masih terus berproses ini bisa mengikuti jejak semangat berkarya seperti beliau. Amin.

6. Kepada seluruh karyawan, TU, petugas Perpustakaan Pascasarjana dan Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga, penulis mengucapkan terima kasih atas pelayanan yang diberikan.
7. Guru-guru dan dosen-dosen penulis dari balita hingga pascasarjana yang sudah membimbing serta selalu mendukung penulis.
8. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan support dan doa restunya sehingga penulis mampu melanjutkan studi hingga program Magister.
9. Adik kandungku; Hani'atul Mucharomah dan Muhammad Taufiqurrahman. Jangan pernah berhenti berproses. Nikmatilah kehidupan yang indah ini.
10. Sahabat-sahabat mahasiswa S2 Studi al-Qur'an dan Hadis Prodi Agama dan Filsafat angkatan tahun 2013, khususnya kelas SQH-C/B (Ust. Isrofil, Mas Najib, Mas Moehtador, Pak Ulum, Mas Hanif, Kak AU, Kak Anwar, Mas Asep, Kak Bashir, Pak Edi, Mas Munir, Dek Afriadi, Dek Ita, dan Dek Putri). Terima kasih semuanya atas kebersamaan dan inspirasi-nya selama berjuang di Pascasarjana. Semoga berkah dan bermanfaat. Amien..
11. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya, semoga tesis ini mendapatkan keberkahan dari Allah dan bermanfaat kepada semua pihak, khususnya para pengkaji dan penikmat kajian tafsir. Amīn.

*Wallaḥu muwaffiq ilā aqwam al-tāriq, wabillāhi taufiq wal hidāyah.
Jazākumullāh ahsanal jaza'.*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2015
Penulis,

Ibnu Muchlis, S.Th.I
NIM. 1320511104

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/u 1987, tanggal 22 Januari 1988, dengan melakukan sedikit modifikasi untuk membedakan adanya kemiripan dalam penulisan.

A. Penulisan huruf :

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba'	B
3	ت	Ta	T
4	ث	Tsa'	ṣ
5	ج	Jim	J
6	ح	Ha	H
7	خ	Kha	Kh
8	د	Dal	D
9	ذ	Dzal	ż
10	ر	Ra	R
11	ز	Za	Z
12	س	Sin	S
13	ش	Syin	Sy
14	ص	Shad	Ş
15	ض	Dlad	Đ
16	ط	Tha	Ṭ
17	ظ	Dha	Dh
18	ع	'ain	' (koma terbalik di atas)
19	غ	Ghain	Gh
20	ف	Fa'	F
21	ق	Qaf	Q
22	ك	Kaf	K
23	ل	Lam	L
24	م	Mim	M

25	ن	Nun	N
26	و	Wawu	W
27	ه	Ha'	H
28	ء	Hamzah	' (apostrof)
29	ي	Ya'	Y

B. Vokal :

◦	Fathah	ditulis 'a'
◦	Kasrah	ditulis 'i'
◦	Dlammah	ditulis 'u'

C. Vokal panjang :

ا + ◦	Fathah + alif	ditulis ā	انسان	<i>Insān</i>
ى + ◦	Fathah + alif layin	ditulis ā	تنسى	<i>Tansā</i>
ي + ◦	Kasrah + ya' mati	ditulis ī	عالمين	<i>'Alāmin</i>
و + ◦	Dlammah + wawu mati	ditulis ū	فروض	<i>Furūdh</i>

D. Vokal rangkap :

ي + ◦	Fathah + ya' mati	ditulis ai	بینکم	<i>Bainakum</i>
و + ◦	Fathah + wawu mati	ditulis au	قول	<i>Qaul</i>

E. Huruf rangkap karena *tasydid* (◦) ditulis rangkap :

د	ditulis dd	عَدَّة	<i>Iddah</i>
ن	ditulis nn	مَنَّا	<i>Minna</i>

F. *Ta' marbutah* :

1. Bila dimatikan ditulis dengan *h* :

حَكْمَة	<i>Hikmah</i>
جَزِيَّة	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak berlaku untuk kata-kata bahasa Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia)

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau berharakat maka ditulis *t* :

زَكَةُ الْفِطْر	<i>Zakāt al-fitr</i>
حَيَاةُ الْإِنْسَان	<i>Hayāt al-insān</i>

G. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof (') :

أَنْتُمْ	<i>A 'antum</i>
أَعْدَّ	<i>U'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	<i>La 'in syakartum</i>

H. Kata sandang alif+lam

Al-qamariah	القرآن	<i>al-Qur'an</i>
Al-syamsiyah	السماء	<i>al-Samā'</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat :

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوی الفروض	<i>Dzawi al-furūdh</i>
أهل السنة	<i>Ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERNYATAAN KEASLIAN	II
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	III
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	IV
PENGESAHAN.....	V
NOTA DINAS PEMBIMBING	VI
MOTTO	VII
HALAMAN PERSEMBAHAN	VIII
ABSTRAK	IX
KATA PENGANTAR	XI
PEDOMAN TRANSLITERASI	XIII
DAFTAR ISI	XV
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	18
 BAB II: TRADISI ŞALAWAT DI INDONESIA	
A. Al-Qur'an dan Şalawat atas Nabi	20
B. Ragam Şalawat sebagai Bentuk Penafsiran atas Ayat Yang	
Berkaitan dengan Şalawat Nabi.....	26
1. Şalawat Ma'tsurah	27
2. Şalawat Ghairu Ma'tsurah.....	29
C. Sejarah Tradisi Şalawat Di Indonesia.....	30
 BAB III: GERAKAN MAFIA SHOLAWAT	

A. Sejarah Mafia Sholawat	40
B. Jama'ah Mafia Sholawat	46
C. Simbol-Simbol dalam Mafia Sholawat	47

BAB IV: IDEOLOGISASI ŞALAWAT DAN GERAKAN MAFIA SHOLAWAT

A. Landasan Ideal Mafia Sholawat.....	62
B. Proses Ideologisasi Sholawat.....	67
C. Gerakan Mafia Sholawat	82
1. Pembacaan Kolektif Şalawat.....	83
2. Tari Sufi.....	98
3. Pengajian	102

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	109

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang di dalamnya terkandung ilmu Tuhan yang tak akan pernah habis jika dikaji oleh manusia, bahkan air laut dijadikan tinta dan kayu dijadikan penanya, maka ilmu itu tidak akan habis untuk dikaji. Al-Qur'an sudah dikaji sejak zaman turunnya sampai sekarang, namun bukan habis justru malah berkembang hingga menjadi sebuah disiplin keilmuan.

Studi al-Qur'an selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan ilmu yang dipandang sebagai ilmu bantu bagi Ulumul al-Qur'an. Hal ini berkaitan dengan obyek penelitian itu sendiri, dengan kata lain obyek yang menentukan metode bukan metode yang menentukan obyek. Kondisi ini menuntut para pengkaji al-Qur'an terus mengembangkan, hingga melahirkan begitu banyak metodologi dan kajian-kajian seputar Ulumul-Qur'an guna mengkaji teks al-Qur'an.

Selama ini memang orientasi al-Qur'an lebih banyak difokuskan pada teks. Hal ini cukup beralasan, karena memang al-Quran merupakan pesan Tuhan yang wadahkan dalam teks al-Qur'an, kendati muncul perbedaan tentang keotentikannya. Karena keinginan umat Islam untuk memahami pesan Tuhan yang ada dalam al-Qur'an inilah, kemudian muncul beragam metode untuk mengupas pesan di balik teks al-Qur'an tersebut. Keramaian dalam kajian terhadap teks al-Qur'an ini, membuat peradaban waktu itu disebut dengan

peradaban teks.¹ Artinya bahwa dasar-dasar ilmu dan budaya Arab-Islam tumbuh dan berdiri tegak diatas landasan dimana “teks” sebagai pusatnya tidak dapat diabaikan.

Ini tidak berarti bahwa yang membanguun peradaban hanya teks semata. Sebab, teks apapun tidak dapat membangun peradaban dan tidak pula mampu memancangkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Peradaban dan kebudayaan dibangun untuk dialektika manusia dengan realitas disatu pihak, dan dialognya dengan teks di pihak lain. Peradaban dibentuk oleh interaksi antara manusia dengan realitas—dengan segala struktur yang membentuknya—misalnya ekonomi, politik, dan budaya. Dalam peradaban kita, al-Qur'an memiliki peran budaya yang tidak dapat diabaikan dalam membentuk wajah peradaban dan dalam menentukan sifat dan watak ilmu-ilmu yang berkembang didalamnya.²

Perkembangan ini kemudian berlanjut sampai pada studi al-Qur'an yang dewasa ini mulai disoroti para kesarjanaan al-Qur'an. Jika dalam masa sebelumnya studi al-Qur'an terpusat pada teks al-Qur'an, studi al-Qur'an yang terbaru ini memusatkan perhatiannya pada fenomena-fenomena yang terjadi dalam aktivitas umat Islam atas spirit al-Qur'an atau yang lebih dikenal dengan istilah *living Qur'an*. Meminjam bahasanya Muhammad Yusuf kondisi ini menggambarkan *how the people respond to the Qur'an* bukan *al-Qur'an respond to the people*.³

¹ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 1

² *Ibid.*, hal. 2

³ Muhammad Yusuf, “Pendekatan Sosiologi Dalam Pendekatan Living Qur'an”, dalam *Metode penelitian living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007) hal. 62.

Respon masyarakat terhadap al-Qur'an terwujud dalam berbagai praktik keagamaan. Hal ini wajar, karena al-Qur'an adalah kitab pedoman bagi umat Islam, sehingga sebisa mungkin umat Islam akan berinteraksi dengan al-Qur'an tanpa mempertimbangkan basic epistemology yang dimilikinya. Memang *living Qur'an* tidak membincangkan kebenaran agama lewat al-Qur'an atau menghakimi kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala di masyarakat dari hasil resepsiya terhadap al-Qur'an atau *everyday life of the Qur'an*.⁴

Berbagai macam tradisi yang menggejala seperti tradisi şalawatan, merupakan hasil resepsi masyarakat dari ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk berşalawat kepada Nabi.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الْنَّبِيِّ يَأْتِيهَا الْذِيْنَ ءَامَنُوا صَلَوْا عَلَيْهِ وَسَلَّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

Kendati perintahnya untuk bershalawat, namun berbagai bentuk tradisi yang dihasilkan. Ragam berntuk ini merupakan *creative interpretation* masyarakat terhadap al-Qur'an. Kreativitas interpretasi terhadap ayat yang memerintahkan untuk bershalawat ini banyak kita temukan di Indonesia. Misalkan, rutinan masyarakat dalam tradisi pembacaan maulid *diba'* maupun *al-barzanji* di masjid-masjid dan mushalla-mushalla. Ada pula yang berbentuk gerakan jamaa'ah

⁴ *Ibid.*, hal.63.

yang lebih besar, misalnya Jama'ah Ahbabul Mustofa yang dimotori oleh para habaib.

Dewasa ini muncul sebuah Jama'ah baru dalam gerakan şalawatan yang bernama “Mafia Sholawat”. Majelis atau komunitas ini merupakan majelis keagamaan yang cukup besar di Ponorogo. Mafia Sholawat merupakan majelis sholawatan beserta pengajian dengan kekhasan para anggotanya yang terdiri dari berbagai macam *background* kehidupannya. Jika pada umumnya majelis keagamaan diikuti oleh kaum-kaum santri ataupun orang yang religious, berbeda dengan majelis Mafia Sholawat ini. Majelis ini beranggotakan sekelompok orang yang berlatar belakang preman, pendekar, dan sebagainya, yang identik dengan dunia kemaksiatan.

Menurut keterangan salah satu santri kepercayanya, sebenarnya orang-orang islam yang hidupnya dalam dunia kemaksiatan mempunyai keinginan untuk kembali kejalan yang benar. Keinginan mereka, selama ini belum terwadahkan secara khusus dalam dunia dakwah.⁵ Melihat kegelisahan ini Mafia Sholawat hadir memberikan wadah untuk mereka yang ingin bertobat dengan media shalawatan. Keinginan tersebut juga selaras dengan tujuan tokoh sentralnya yang gelisah dengan konflik-konflik yang selama ini tak kunjung usai di Indonesia. Sehingga sering terjadi pertikaian, kriminalism, saling mengklaim kebenaran yang lama-kelamaan akan mengancam NKRI. Salah satu jalan untuk menghindari sekaligus menjadi problem solving dari semua itu adalah şalawat.

⁵Wawancara dengan Ali Ghonam, 4 April 2015

Gerakan şalawat yang melibatkan orang-orang yang dipandang oleh masyarakat sebagai ahli maksiat ini menurut penulis menarik untuk diteliti, gerakan ini dimulai dari ayat yang memerintahkan untuk şalawat kemudian membentuk beragam tradisi penafsiran şalawatan yang berbeda-beda, hingga pemanfaatan şalawat sebagai wadah untuk jalan taubat bagi orang-orang yang selama ini berada dijurang kemaksiatan. Penelitian ini hendak menggali ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan landasan ideal dalam jamaah Mafia Sholawat Ponorogo sehingga menjadikan sebuah inspirasi dalam gerakan dakwahnya. Selain itu, penulis juga ingin melihat bagaimana proses ideologisasi şalawat itu dilakukan dan menjadi sebuah gerakan praksis dari ayat yang memerintahkan untuk berşalawat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian terfokus pada upaya proses ideologisasi ayat şalawat dalam Mafia Sholawat Ponorogo. Agar tersistematis dengan baik, maka peneliti merumuskan pokok masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tradisi Mafia Sholawat Ponorogo?
2. Bagaimana Proses Ideologisasi ayat şalawat dalam Mafia Sholawat Ponorogo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang berkenaan dengan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran tradisi dalam Mafia Sholawat Ponorogo.

- Untuk mengetahui proses ideologisasi ayat šalawat dalam Mafia Sholawat Ponorogo.

D. Telaah Pustaka

Dalam objek kajian yang dilakukan ini, peneliti belum meneliti secara menyeluruh apakah sudah ada sebelumnya yang meneliti tentang komunitas ini, namun sejauh ini peneliti belum menemukan objek kajian sama yang dilakukan oleh peneliti, ini mungkin karena tradisi Mafia Sholawat di Ponorogo memang belum lama kemunculannya. Kendati demikian, peneliti menemukan beberapa model penelitian yang hampir sama polanya dengan penelitian ini walaupun objeknya berbeda, misalnya:

Penelitian yang dilakukan Oleh Andra Zudantoro Nugroho dengan judul penelitian “ Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah (Studi di Desa Plosokuning IV, Minomartani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta).⁶ Penelitian ini berbentuk skripsi yang menjelaskan tentang bagaimana seni Hadrah itu dijadikan media untuk merangkul masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya. Kemiripan dengan peneliti dari penelitian ini adalah tradisi sholawatan yang menjadi objek temanya. Sedangkan dalam objek lapangan tentu berbeda dengan peneliti.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Eri Sasongko Endratmo dengan judul, “Sholawat Angklung Eling Pati (Kajian Deskriptif Kehadiran Seni Islam di

⁶ Andra Zudantoro Nugroho, “Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah (Studi di Desa Plosokuning IV, Minomartani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)”, *skripsi* Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Konsentrasi Kesejahteraan Sosial, Fakultas dakwah tahun 2010.

Masyarakat Dusun Karasan, Palbapang, Bantul Yogyakarta).⁷ Penelitian ini juga berbentuk Skripsi yang menjelaskan bagaimana proses dan hasil akulturasi antara budaya Sunda dengan budaya Jawa sekaligus budaya Islam yang kemudian menghasilkan kesenian Islam yaitu Sholawat Angklung Eling Pati. Hal yang sama juga dilakukan oleh Muhammad Zuhdan dengan Judul “Sholawat *Mudo Palupi Giriloyo*, Wukisari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta”.⁸ Penelitian ini juga sama-sama menjelaskan perpaduan antara tradisi Islam dengan tradisi Jawa. Tema yang dijadikan objek sama dengan yang digunakan peneliti, adapun perbedaannya – selain perbedaan objek lapangan- adalah jika dalam penelitian tersebut menjelaskan proses akulturasi, peneliti dalam hal ini membidik spirit Qur’ani yang terdapat dalam Sholawat Ponorogo.

Penelitian dengan tema yang sama juga dilakukan oleh, Oktaviyan Galang AS. Dengan judul ”Pendidikan Akhlak pada Remaja Dusun Tanjung Umbomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta (Studi Kasus Majelis Sholawat Wahdatul Muqarrabin)”.⁹ Penelitian ini menjelaskan bagaimana Majelis Sholawat Wahdatul Muqarrabin mempunyai dampak positif pada pendidikan remaja khususnya pada remaja Dusun Tanjung. Ada kemiripan yang ingin dilihat oleh peneliti, yaitu bagaimana implikasi tradisi Mafia Sholawat Ponorogo terhadap anggotanya.

⁷ Eri Sasongko Endratmo, “Sholawat Angklung Eling Pati (Kajian Deskriptif Kehadiran Seni Islam di Masyarakat Dusun Karasan, Palbapang, Bantul Yogyakarta)”, *skripsi* jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya tahun 2013.

⁸ Muhammad Zuhdan, “Sholawat Mudo Palupi Giriloyo, Wukisari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta, *skripsi* Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya tahun 2010.

⁹ Oktaviyan Galang AS., “Pendidikan Akhlak pada Remaja Dusun Tanjung Umbomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta (Studi Kasus Majelis Sholawat Wahdatul Muqarrabin)”, *skripsi* jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2013.

E. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori-teori yang akan dijadikan alat analisis dalam peneltian ini adalah:

1. Teori hermeneutika

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuine* dan *hermenia* yang masing-masing berarti “menafsirkan” dan “penafsiran”.¹⁰ Sedangkan dalam bentuk kata kerja, ditemukan kata *hermeneuo* dan *hermeneuein*. *Hermenuo* artinya mengungkap pikiran-pikiran seseorang dalam kata-kata, dan *hermeneuein*, bermakna menafsirkan, mengartikan, atau menerjemahkan, dan juga bertindak sebagai penafsir. Ketiga pengertian yang terakhir ini sebenarnya bertujuan untuk mengungkap bahwa tujuan hermeneutika merupakan usaha untuk beralih dari suatu yang relatif gelap ke suatu yang lebih terang.¹¹

Oleh karena itu, dalam beberapa kajian menyatakan hermeneutika akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi yang ketidaktahuan menjadi mengerti.¹² Fakhrudin menambahkan bahwa definisi itu terlalu umum, maka kemudian menderivasikan hermeneutika ke dalam tiga pengertian: *pertama*, pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir. *Kedua*, usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa

¹⁰ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan, Metodologi Tafsir al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002), hal. 23.

¹¹ Jazim Hamidi, *Hermeneutika Hukum* (Yogyakarta: UII Press, 2005),hal. 20.

¹² E. Soemaryono, *Hermeneutika, Sebuah Metode Filsafat*,hal. 24.

dimengerti oleh si pembaca. Dan *ketiga*, pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.¹³

Proses pencarian makna ini dalam kajian hermenutika bisa dikelompokkan menjadi tiga kategori hermneutika; teoritis, filosofis, dan kritis. Kendati sama-sama bertujuan mencari makna, ketiganya ini mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Hermenutika teoritis bertujuan untuk memahami secara objektif, yang kemudian ditolak oleh hermenutika filosofis. Berbeda dengan hermenutika teoritis yang mengedepankan pemahaman secara objektif, hermeneutika filosofis ini lebih mengedepankan pada bagaimana “tindakan memahami”.¹⁴ Sedangkan hermenutika kritis lebih mengedepankan pada pengungkapan kepentingan yang tersembunyi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan hermneutika model pertama yang menitik beratkan kajiannya pada proses pemahaman. Penggunaan hermenutika model ini untuk menyuguhkan secara objektif terhadap tradisi dan nilai-nilai Mafia Sholawat yang ada dilapangan.

2. Teori Ideologi

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ideologi Pierre Bourdieu. Dalam teorinya yang terkenal dengan habitus dan arena (*field*), Bourdieu menjelaskan bagaimana proses ideologisasi tersebut masuk dan tumbuh dalam diri seseorang. Habitus merupakan proses internalisasi nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang diserap di sekitarnya. Habitus dalam penjelasan Bordieu adalah stuktur kognitif yang memperantara individu dalam berurusan

¹³ Fakhrudin Faiz, *Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2006), hal. 6.

¹⁴ Aksin Wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan*, hal. 147.

dengan realitas sosial. Manusia dibekali oleh sederetan skema yang terinternalisasi dan melalui skema-skema itu, mereka mempersepsi, memahami, menghargai serta mengevaluasi realitas sosial. Habitus bisa dikatakan ketidaksadaran kultural, yakni pengaruh sejarah yang secara tidak sadar dianggap alamiah.¹⁵

Konsep habitus dimaksudkan Bourdieu sebagai alternatif bagi solusi yang ditawarkan subjektivisme (kesadaran, subjek, dan lain sebagainya), dan reaksi terhadap filsafat tindakan ganjil *ala* strukturalisme yang mereduksi agen menjadi sekedar ‘pengemban’ atau ekspresi bawah sadar. Bourdieu sendiri secara formal mendefinisikan habitus sebagai:

Sistem disposisi yang bertahan lama dan bisa dialihpindahkan (*transposable*), struktur yang distrukturkan yang diasumsikan berfungsi sebagai penstruktur struktur-struktur (*structured structures predisposed to function as structuring structures*), yaitu sebagai prinsip-prinsip yang melahirkan dan mengorganisasikan praktik-praktik dan representasi-representasi yang bisa diadaptasikan secara objektif kepada hasil-hasilnya tanpa mengandaikan suatu upaya sadar mencapai tujuan-tujuan tertentu atau penguasaan cepat atas cara dan operasi yang diperlukan untuk mencapainya. Karena sifatnya teratur dan berkala secara objektif, tapi bukan produk kepatuhan terhadap aturan-aturan, prinsip-prinsip ini bisa disatupadukan secara kolektif tanpa harus menjadi produk tindakan pengorganisasian seorang pelaku.¹⁶

Sedangkan arena merupakan jaringan relasi antar posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran dan kehendak individual. Arena bukan merupakan ikatan intersubjektif antar individu, namun semacam hubungan yang terstruktur serta tanpa disadari mengatur

¹⁵ Bagus Takwin, *Akar-akar Ideology; Pengantar Kajian Konsep dari Plato hingga Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009) hal.114.

¹⁶ Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural; Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), hal. xvi

posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan.¹⁷ Arena adalah suatu konsep yang dinamis di mana perubahan posisi-posisi agen dapat menyebabkan perubahan struktur arena. Di dalam arena apapun individu-individu yang menempati berbagai macam posisi yang tersedia (atau yang menciptakan posisi-posisi baru) terlibat di dalam kompetisi memperebutkan kontrol kepentingan atau sumber daya yang khas dalam arena bersangkutan.¹⁸

Sebelum menuju arena ini perlu adanya sebuah modal atau kapital yang mendukung habitus kepada arena. Tanpa adanya modal atau kapital, habitus tidak akan mampu mencapai arena yang nantinya melahirkan dominasi simbolik berupa *doxa*. Modal ini berbeda-beda tergantung dengan habitus dan arena yang ingin dituju. Misalnya, dalam arena karir dunia pendidikan (ingin menjadi profesor), seseorang harus mempunyai habitus senang membaca, menulis, diskusi dan sebagainya yang mampu menjadi embrio terwujudnya sebuah karir. Embrio tersebut tidak akan berlanjut ketika kita tidak mempunyai modal atau capital. Modal atau capital yang kita perlukan adalah mempunyai atau adanya bermacam-macam bahan bacaan (buku, jurnal, dan lain sebagainya), laptop untuk sarana menulis, dan forum-forum untuk mendiskusikan keilmuan. Jika modal ini sudah terpenuhi maka kita akan mampu masuk pada wilayah arena.

¹⁷ Bagus Takwin, *Akar-akar Ideology; Pengantar Kajian Konsep dari Plato hingga Bourdieu* hal. 114.

¹⁸ Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural; Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, hal. xvii

Keterpaduan antara habitus, modal, dan arena inilah sebenarnya terdapat dominasi simbolik. Dominasi simbolik ini merupakan sebuah kebenaran yang diakui bersama secara sadar maupun tidak. Puncak dari dominasi simbolik adalah *doxa*. *Doxa* merupakan sejenis tatanan sosial dalam diri individu yang stabil dan terikat pada tradisi serta terdapat kekuasaan yang sepenuhnya ternaturalisasi dan tidak dipertanyakan. Dalam prakteknya, *doxa* tampil lewat pengetahuan-pengetahuan yang begitu saja diterima tanpa ditimbang terlebih dahulu. Jalur masuknya dominasi simbolik kepada *doxa* melalui jalan bahasa yang nantinya akan memudahkan dalam proses ideologisasi. Bahasa mempunyai peran penting dalam proses ideologisasi.¹⁹ Bahasa tidak hanya merupakan alat komunikasi dan kapital budaya, tetapi juga merupakan praktik sosial, artinya bahasa merupakan hasil interaksi aktif antara struktur sosial yang objektif dengan habitus linguistik yang dimiliki pelaku sosial. Bahasa secara efektif dipraktikkan oleh pelaku sosial untuk saling mengontrol pelaku

¹⁹ Untuk mengetahui fungsi dan effek ideologi dari bahasa dengan melihat dari dua unsur: (1) kosakata, dan (tata bahasa). Ada empat fungsi yang dimainkan dalam kosa kata. *Pertama*, kosa kata membuat klasifikasi. Klasifikasi tersebut pada gilirannya akan menyediakan arena untuk mengontrol realitas dan wacana. Seperti membahasakan dan membedakan kelas dalam masyarakat. *Kedua*, kosa kata membatasi pandangan. Sehingga terdapat wacana lain yang terlupakan. *Ketiga*, kosa kata sebagai arena pertarungan wacana. Ketika sebuah wacana disampaikan kepada audiens, dan audiens sebenarnya tidak sepakat dengan yang disampaikan, ketika itu juga sebenarnya pertarungan wacana mulai muncul. *Keempat*, kosakata berfungsi sebagai marjinalisasi dan dominasi. Kosa kata mampu membuat kelompok atau wacana menjadi marjinal, dan dalam waktu yang bersamaan mampu mendominasi kelompok atau wacana yang diinginkan. Unsur selanjutnya yaitu tatabahasa. Penyusunan bahasa dalam menyampaikan sesuatu membawa efek ideologis. Dalam konteks ini terdapat tiga model tata bahasa yang penting yakni, *transitif*, *intransitif*, dan *relasional*. Tatabahasa *transitif* berhubungan dengan proses yang berkelindan sebab dan akibat. Tatabahasa *intransitif*, menggambarkan seorang aktor dihubungkan dengan suatu proses tindakan, namun akibatnya tidak dijelaskan. Sedangkan model *relasional*, berkaitan dengan relasi antar kosa kata, yakni berhubungan antara satu kata dengan kata yang ada sebelumnya ataupun sesudahnya. Hubungan tersebut berupa hubungan *equatif*, yakni hubungan antar sesama kata benda, seperti ‘korban kecelakaan itu adalah seorang ayah dan satu anak’, dan bisa berhubungan *atributif* yakni hubungan antara kata benda dengan kata sifat untuk menunjukkan suatu kualitas atau nilai tertentu, misalnya ‘polisi itu sangat garang’. Lihat, Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Ibnu Rusyd; Kritik ideologis-hermeneutis*, hal. 53.

sosial yang lain dengan tujuan utamanya yaitu, menciptakan dunia yang diinginkan.²⁰ Dengan menggunakan teori ideologi inilah penulis akan melihat bagaimana proses ideologi salahawat dalam Mafia Sholawat itu berjalan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini merupakan studi baru dalam ulumul qur'an yaitu *living Qur'an*. *Living Qur'an* sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (*religious research*), yakni menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yakni sistem sosiologis, suatu aspek organisasi social, dan hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik tersebut diterima sebagai titik tolak. Jadi bukan meletakkan agama sebagai doktrin, tetapi agama sebagai gejala social.²¹ Dalam penelitian *living Qur'an* yang dicari bukan kebenaran agama lewat al-Qur'an, akan tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Antropologi. Agama dalam antropologi dipandang sebagai salah satu unsur kebudayaan yang dapat dipelajari dari perspektif evolusi, fungsi, dan peranannya didalam masyarakat.²² Sebagaimana kita ketahui antropologi mengkaji masalah soal-soal upacara, kepercayaan, tindakan

²⁰ Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah; Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*, hal. 48.

²¹ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007) hal.48.

²² JWM Bakker, SJ. *Filosafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 150

dan kebiasaan yang tetap (*everyday life*) dalam masyarakat. Antropologi memandang agama sebagai fenomena kultural dalam pengungkapannya yang beragam, khususnya tentang kebiasaan, peribadatan, kepercayaan, dan sebagainya.²³

Makna dari pola kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat tersebut bukan dihasilkan oleh individu, akan tetapi dihasilkan oleh kolektivitas, sehingga konsep kebudayaan mengacu pada pemahaman bersama. Budaya yang dimaksud difokuskan pada adat istiadat atau biasa dikenal dengan tradisi. Tradisi merupakan kebiasaan yang sudah turun temurun. Tradisi dimaknai sebagai pewarisan budaya yang dilakukan dari generasi ke generasi yang dirasa dapat membawa dampak positif bagi kehidupan.²⁴

Tradisi yang dimaksud dan yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah tradisi yang berlaku dalam komunitas Mafia Sholawat Ponorogo. Bagaimana tradisi itu muncul yang diresepsi dari kitab suci adalah yang menjadi focus dalam penelitian ini.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan yang berperan serta, sebab peran aktif peneliti yang

²³ Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003) hal.62. lihat juga, Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKiS,2011) Hal.42.

²⁴ Thomas F.odea, *Sosiologi Agama: Sebuah Pengenalan awal* (Jakarta: Rajawali, 1985), hal. 8; Nur Cholis Majid, *Tradisi Islam* (Jakarta, Paramadina, 1997).

menentukan keseluruhan skenarionya.²⁵ Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang.

3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian akan dilaksanakan dalam majelis sholawat yang bernama Mafia Sholawat Ponorogo. Pada dasarnya Mafia Sholawat ini bukan hanya di Ponorogo, namun juga terdapat dikota-kota lain. Alasan mengambil wilayah Ponorogo karena menurut peneliti *uforia* Mafia Sholawat di Ponorogo lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lain.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan yang merupakan stakeholder dan jamaah Mafia Sholawat tersebut beserta aktifitasnya, selebihnya adalah tambahan seperti dokumentasi dan observasi. Dengan demikian sumber data dalam penelitian adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama, sedangkan sumber tambahannya adalah data tertulis dari literatur-literatur yang relevan.²⁶

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebab, bagi peneliti kualitatif

²⁵ Pengamatan berperan serta merupakan penelitian yang bercirikan interaksi social yang membutuhkan waktu cukup intensif antara peneliti dengan subjek. Dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis, dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan. *Ibid.*, hal.117.

²⁶ Suharsisni Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu* (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 1998) hal. 107.

fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar dimana fenomena tersebut berlangsung. Disamping itu, untuk melengkapi data, diperlakukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subjek). Diantara teknik yang digunakan adalah:

a. Teknik wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, bertujuan menggali sebab dan tujuan lahirnya Mafia Sholawat Ponorogo. Dengan demikian, peneliti sebagai instrument dituntut bagaimana membuat responden lebih terbuka dan leluasa dalam memberi informasi atau data untuk mengemukakan pengetahuan.²⁷

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian social-keagamaan terutama penelitian yang bersifat kualitatif. Ia merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmiahinan tetapi juga berbagai aktivitas kehidupan.²⁸ Dimungkinkan juga penggunaan teknik dokumentasi supaya data yang dikumpulkan peneliti lebih terjaga.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data sekunder yang berfungsi untuk mendukung atau sebagai pelengkap data

²⁷Abdul Mustaqim, “Metode Penelitian Living Qur'an, Model Penelitian Kualitatif” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007) hal. 72.

²⁸ Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* hal. 57

primer. dalam hal ini peneliti menggunakan data yang berupa dokumentasi yang berupa rekaman maupun foto. Data dokumentasi ini peneliti ambil dari hal-hal yang berkaitan dengan tradisi Mafia Sholawat Ponorogo.

6. Analisis data

Dalam hal menganalisis data, peneliti hendak mendeskripsikan obyek penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. peneliti menggunakan tiga model interkatif dengan proses sebagai berikut: pertama, reduksi data. reduksi data merupakan upaya menyeleksi dan mengubah data mentah yang berasal dari lapangan. kedua, pemaparan data. pemaparan data adalah memaparkan gambaran keeluruhan data yang diperoleh dari lapangan dan disajikan dalam bentuk teks deskriptif yang berupa informasi maupun hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. ketiga, menyimpulkan melewati pelukisan dan verifikasi, yaitu mengadakan kritik terhadap data yang diperoleh untuk mendapatkan apa yang benar.²⁹

Proses ini tidak terlepas dari pemikiran Miles dan Haberman. Keduanya mengemukakan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan-tahapan penelitian sampai tuntas dan datanya sampai jenuh.³⁰

²⁹ Hasan Usman, dkk. *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) hal.207.

³⁰ Miles dan Haberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992) hal.20.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penyusunan penelitian ini, maka pembahasan dalam penelitian ini penulis kelompokkan menjadi enam bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Dan sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan, yakni mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian yang meliputi sumber data, teknik pengumpulan data dan analisa data, jenis penelitian, kerangka teoritik dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang tradisi salawat di Indonesia. Dalam bab ini terdiri dari beberapa poin yaitu, penjelasan tentang al-Qur'an dan şalawat atas Nabi, ragam şalawat sebagai bentuk penafsiran atas ayat yang berkaitan dengan salawat Nabi, dan sejarah tradisi şalawat di Indonesia.

Selanjutnya bab III menjelaskan secara obyektif apa itu Mafia Sholawat Ponorogo. Dalam bab ini penulis menjelaskan tiga bahasan yang dimaksudkan untuk menjelaskan Mafia Sholawat. Tiga bahasan tersebut adalah sejarah lahirnya Mafia Sholawat Ponorogo, simbol-simbol yang ada dalam Mafia Sholawat Ponorogo, dan metode dakwah yang digunakan dalam Mafia Sholawat Ponorogo.

Bab IV Analisis terhadap nilai-nilai al-Qur'an yang terkandung dalam Mafia Sholawat Ponorogo yang menjadi ideologi dalam berşalawat. Dalam bab ini penulis menjelaskan landasan ideal dalam Mafia Sholawat Ponorogo, proses

ideologisasi ayat šalawat, dan penguatan ideologisasi dalam Mafia Sholawat Ponorogo.

Dan yang terakhir adalah bab V, merupakan bagian penutup dari penelitian ini. Di dalamnya berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap Mafia Sholawat Ponorogo, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Mafia Sholawat adalah kependekan dari “*Manunggaling Fikiran Lan Ati Ing Dalem Ṣalawat*” atau yang dalam bahasa indonesianya yaitu “*bersatunya fikiran dan hati di dalam ṣalawat*”, yaitu sebuah organisasi yang mengajarkan untuk menjadikan hati dan fikiran bisa menyatu dalam kebaikan dan mengajak untuk cinta kepada Nabi Muḥammad Saw. melalui lantunan ṣalawat dan bukan suatu organisasi yang dilarang oleh negara atau agama.

Jika dipetakan dalam kelas, ada tiga peta jamaah dalam Mafia Sholawat ini. *pertama* ada yang kelas bawah, kelas bawah ini mewakili orang-orang yang masih dalam tataran islam awal. Islam awal artinya pengetahuan tentang agama Islam masih minim, yaitu yang dimiliki orang-orang dalanan. Kendati kehidupan mereka dijalanan namun mereka adalah orang Islam dan ingin mencari eksistensi sebagai seorang Islam, dan dengan Mafia Sholawat inilah wadahnya ditemukan. *Kedua* adalah orang-orang yang tengah-tengah, artinya pengetahuan tentang agama sudah ada namun dalam kehidupan juga masih melakukan hal-hal seperti yang

dilakukan orang dalanan walalupun tidak sering. Ada kelompok *ketiga*, yang di sini pengetahuan agama dan pendidikan sudah mumpuni.

Simbol-Simbol dalam Mafia Sholawat. *Pertama*, Salam tiga jari; salam tiga jari melambangkan tiga hal yang dianggap sangat penting bagi pengikut Mafia Sholawat. Jari *pertama* mengandung tiga arti yaitu: Islam, Iman, dan Ihsan. Jari *kedua* mengandung tiga arti, yaitu: Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) harga mati, şalawat sampai mati, taubat sebelum mati. Jari ketiga mengandung tiga arti: şalat, şalawat, shadaqah. *Kedua*, Kaos hitam merupakan pakaian yang khas bagi pengikut Mafia Sholawat. Kaos melambangkan pakaian yang bisa dan pantas dipakai oleh setiap orang tanpa terkecuali, baik pejabat ataupun rakyat, laki-laki ataupun perempuan. Warna hitam melambangkan keadaan yang hina yang ada yang pada pengikut Mafia Sholawat, dengan keadaan itu diharapkan pengikut Mafia Sholawat termotivasi untuk memperbaiki keadaan tersebut. *Ketiga*, Ucapan Josss; Ucapan josss seringkali diucapkan oleh Gus Ali disela-sela ceramahnya. Ucapan tersebut mengandung arti jangan lupa melaksanakan şalat, şalawat, dan shadaqah.

Selain itu, ada tiga tradisi yang dilakukan di dalam Mafia Sholawat yaitu, pembacaan şalawat secara kolektif dengan diiringi oleh tarian sufi yang dilakukan oleh para darwis. Pembacaan şalawat secara kolektif merupakan bentuk aplikasi dari perintah bersalawat. Ekspresi dari kenikmatan bersalawat ini kemudian dilahirkan dengan symbol tarian sufi. Selain pembacaan şalawat secara kolektif dan

tarian sufi tersebut dalam sela-sela pembacaan şalawat disampaikan juga pengajian atau pesan-pesan kebaikan oleh Gus Ali.

2. Proses ideologisasi yang terdapat dalam Mafia Sholawat penulis analisa dengan menggunakan teori Pierre Bourdieu dengan konsepnya “Habitus dan Arena”. Habitus merupakan proses internalisasi ekternal individu. Habitus bisa berupa gaya hidup (*life style*), nilai-nilai (*values*), watak (*dispositions*), dan harapan (*expectation*). Nilai-nilai besar dan inti dalam Mafia Sholawat ada dua; ajakan şalawat dan taubat. Kedua nilai ini merupakan hasil resepsinya terhadap al-Qur'an surat al-Anfal ayat 33. Dua nilai besar ini berawal dari kegelisahan terhadap kondisi Negara yang sering kali dilanda konflik dan bencana ini menjadi titik awal munculnya tradisi Mafia Sholawat.

Untuk menjauhkan bangsa ini dari berbagai konflik dan bencana maka solusi yang tepat menurut Gus Ali adalah şalawat dan taubat. *Pertama*, şalawat merupakan sebuah solusi yang pertama untuk menghindarkan bencana sesuai dengan surat al-Anfal: 33 bagian pertama, “*Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka*”. Gus Ali memaknai kehadiran Nabi melalui şalawat mampu menghindarkan bangsa ini dari bencana dan konflik. Menurut Gus Ali jika Nabi hadir di antara mereka, maka kelompok, daerah ataupun bangsa ini dapat terhindar dari segala macam bencana dan konflik. Kehadiran Nabi melalui perantara şalawat tentunya bukan berupa wujud fisik, akan tetapi dalam bentuk ruh. Kendati hadirnya Nabi dalam bentuk ruh, hal

tersebut menurut Gus Ali mampu menghindarkan bangsa ini dari bencana dan konflik. *Kedua*, Nilai-nilai yang ingin ditanamkan yang selanjutnya dalam tubuh Mafia Sholawat adalah taubat sebagaimana sambungan dari ayat 33 surat al-Anfal: 33, “*dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun*”. Sebagaimana dengan şalawat, permohonan ampun atau taubat merupakan hal yang urgen menurut Gus Ali untuk menciptakan sebuah negara yang harmonis. Untuk mengajak bertaubat Gus Ali menggunakan pendekatan yang pelan terhadap jama’ah yang masih hidup dalam—pandangan masyarakat—dunia kemaksiatan. Nilai-nilai tersebut merupakan proses internalisasi jama’ah dari ayat-ayat al-Qur’ān yang menjadi landasan dalam jama’ah Mafia Sholawat.

Nilai-nilai tersebut menjadi sebuah kebenaran dominasi simbolik yang diyakini oleh semua individu. Jika ada salah satu individu yang keluar dari dominasi simbolik atau kebenaran yang sudah disepakati tersebut maka menurut Biurdieu dia keluar dari tatanan yang ada. Puncak dari dominasi simbolik ini sebenarnya adalah *doxa*. *Doxa* merupakan sejenis tatanan social dalam diri individu yang stabil dan terikat pada tradisi serta terdapat kekuasaan yang sepenuhnya ternaturalisasi dan tidak dipertanyakan. *Doxa* ini dimiliki oleh seorang tokoh yang dalam Mafia Sholawat adalah Gus Ali. Apa yang disampaikan Gus Ali diterima begitu saja oleh para jama’ah tanpa memikirkan dan mempertimbangkan lagi apa yang telah disampaikan atau diperintahkan. Habitus yang berpuncak pada *doxa* ini membutuhkan sebuah wadah yang oleh Bourdieu disebut dengan Arena (field).

Penyampaian dengan arena yang tepat akan berpengaruh secara signifikan terhadap audiens atau jama'ah. Arena yang dimaksud di sini adalah sebuah komunitas atau media yaitu Mafia Sholawat. Dalam proses penyampaian kedalam arena inilah bahasa diperlukan. Bahasa mempunyai peran penting dalam proses ideologisasi. Bahasa merupakan jembatan antara habitus dan arena. bahasa tidak hanya merupakan alat komunikasi dan kapital budaya, tetapi juga merupakan praktik sosial, artinya bahasa merupakan hasil interaksi aktif antara struktur sosial yang objektif dengan habitus linguistik yang dimiliki pelaku sosial. Bahasa secara efektif dipraktikkan oleh pelaku sosial untuk saling mengontrol pelaku sosial yang lain dengan tujuan utamanya yaitu, menciptakan dunia yang diinginkan.

Dengan bahasa inilah proses ideologisasi tersebut dilakukan. Bahasa yang digunakan oleh Gus Ali merupakan bahasa-bahasa yang tidak asing bagi jama'ah yang kebanyakan hidup dalam kehidupan yang keras. Bahasa ajakan misalnya tidak shalat tidak apa-apa yang penting shalawat bersama. Dengan arena yang pas bahasa seperti ini tidak masalah, namun ketika arena itu tidak tepat maka hal ini mampu menimbulkan masalah yang fatal.

Pesan yang disampaikan dengan bahasa yang tepat inilah kemudian membentuk ideologi dalam jama'ah Mafia Sholawat. Pesan ini tentunya dilakukan secara berulang-ulang bukan hanya satu atau dua kali. Dalam hal ini sebenarnya terdapat pemaksaan nilai-nilai yang secara tidak disadari oleh para jama'ah. Nilai-nilai yang sejatinya bertujuan untuk menciptakan sebuah keselamatan bersama.

Ketidaksadaran dalam proses ideologisasi ini juga berkaitan dengan keyakinan kebenaran bersama apa saja yang disampaikan oleh Gus Ali.

B. Saran-saran

Penelitian tentang proses ideologisasi şalawat dalam Mafia Sholawat ini merupakan salah satu sudut dari beragam sudut pandang yang bisa diteliti oleh peneliti lainnya. Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian bermodel living Qur'an, artinya masih banyak yang bisa dikaji dalam Mafia Sholawat ini dengan model penelitian yang lain. Meneliti tentang perubahan yang terjadi dalam diri individu jama'ah Mafia Sholawat kiranya juga sangat menarik. Melihat bagaimana individu sebelum masuk Mafia Sholawat dan sesudah masuk Mafia Sholawat apakah ada perubahan dalam sisi keagamaan maupun sosialnya kiranya merupakan hal yang menarik.